



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN : 2722-2675, E-ISSN : 2722-3434

Available online: <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/ej>

## GAYA BAHASA RETORIKA TAJĀHUL AL-‘ĀRIF : ANALISIS SURAT AL-ANBIYA’

**Marsekal Rahman Hakiem**

Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

Pandawa Street, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, Indonesia

E-mail : [marsekalrahmanhakiem@gmail.com](mailto:marsekalrahmanhakiem@gmail.com)

مستخلص البحث: تجاهل العارف من أساليب القرآن الكريم، فهو أحد مباحث من مباحث علم البديع في البلاغة ضمن المحسنات المعنوية. وهو عبارة عن الأسئلة في القرآن والاستفهام غير حقيقي جاءت بمعان مختلفة. وهذه الأسئلة جميعها جاءت من لسان الله تعالى، أي الأسئلة التي طرحها ربنا تعالى لتعلم أغراضها الفرعية ولتكون عونًا للمخاطبين في طريقهم إلى الصراط المستقيم ولأن الله بكل شيء عليم. والهدف من هذا البحث أي تحليل أساليب تجاهل العارف تحليلًا بلاغيًا في سورة الأنبياء وكشف معاني وأغراض الأسئلة التي جاءت بأسلوب تجاهل العارف. سلك هذا البحث منهجًا كافيًا واستخدم الباحث المدخل المكتبي في جمع البيانات، فكل آيات في سورة الأنبياء جاءت بأسلوب تجاهل العارف تكون مصدر بيانات البحث. أما الطريقة المستخدمة في تحليل البيانات أي تحليل المضمون، تعرف بها الجمل أو الآيات جاءت بأسلوب تجاهل العارف في سورة الأنبياء وصفية تامة ثم حلل الباحث معانيها. ونتيجة هذا البحث أي : إن في سورة الأنبياء ١٨ آية الاستفهام، ٥ منها ليست من الأسلوب تجاهل العارف و١٣ منها جاءت بأساليب تجاهل العارف ووجد الباحث من هذه الآيات ١٥ جملة فيها تجاهل العارف. والأغراض البلاغية من الجمل التي فيها أساليب تجاهل العارف فيما يلي: الإنكار إحدى عشرة آية، والتهديد والوعيد آية واحدة، والتعجب آيتين اثنتين، والتقدير آية واحدة، والتقريع آية واحدة، والأمر والتحضيض آيتين اثنتين، والإرشاد آية واحدة.

الكلمات المفتاحية: تجاهل العارف، الاستفهام غير حقيقي، سورة الأنبياء، الأغراض البلاغية

## A. Pendahuluan

Komunikasi seringkali menjadi sebuah alasan kedekatan hubungan antara dua belah pihak atau relaksasi hubungan. Komunikasi tidak mungkin terpisah dari kehidupan sehari-hari manusia, sebab dengan adanya komunikasi manusia dapat saling bertukar pikiran, berpendapat, melakukan jual beli, memberi nasihat bahkan komunikasi sangat penting dalam pekerjaan dan pendidikan<sup>1</sup>. Begitupula dalam beribadah, manusia sangat membutuhkan komunikasi dengan Allah Swt untuk menyampaikan pesan dan meminta pengampunan.

Komunikasi terjadi tidak hanya satu arah, tetapi juga dua arah. Allah Swt juga berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui kitab suci Al-Qur'an. Pengertian dari komunikasi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an mengandung banyak sekali bentuk gaya bahasa atau cara dalam berkomunikasi, baik komunikasi Allah dengan hamba-Nya atau komunikasi antara manusia<sup>2</sup>. Diantara bentuk-bentuk komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah perintah, larangan, pertanyaan, kalimat harapan atau angan-angan, dan kalimat panggilan<sup>3</sup>.

Pertanyaan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pertanyaan dalam Al-Qur'an ada dua macam<sup>4</sup>: pertanyaan hakiki yang bertujuan mendapatkan sebuah jawaban dan pertanyaan majazi yang memiliki tujuan selain mendapatkan sebuah jawaban, baik bertujuan untuk mengagungkan, merendahkan atau mengingatkan.<sup>5</sup>

Dalam ilmu balaghah terdapat salah satu disiplin ilmu yang dimunculkan secara sistematis dan merupakan kaidah baru pada masa Abbasiyah<sup>6</sup> yaitu ilmu

---

<sup>1</sup> Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013).

<sup>2</sup> Yani Rohmayani, "BEBERAPA CONTOH GAYA BAHASA AL QURAN DALAM KONTEKS ILMU BAYAN," *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 2019.

<sup>3</sup> Sopwan Mulyawan, "Studi Ilmu Ma'ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin," *Holistik* 12, no. 2 (2011).

<sup>4</sup> Muhammad Bahriannuur, "Istifham Dalam Surah Asy-Syu'ara: Studi Analisis Balaghah Dan Pendidikan (Doctoral Dissertation)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

<sup>5</sup> "سمية ترحمي," *تجاهل العارف في القرآن الكريم: استعمالاته وأغراضه البلاغية*, and شاكِر العامري. محمود خورسندي (2012). 8 مجلة دراسات في اللغة العربية وآدابها، فصلية محكمة

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf Setiawan, "Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (Uslub Al-Amr)," *El-Jaudah* 2, no. 2 (2021): 16.

badi yang di dalamnya memiliki maksud yang serupa dengan pertanyaan majazi dalam Al-Qur'an yaitu Tajāhul al-'Arif<sup>7</sup>. Tajāhul al-'Ārif merupakan salah satu bagian dari keindahan makna ilmu badi dalam balaghah yang jarang diketahui oleh banyak orang. Tajāhul al-'Ārif (apophasis, dubitation)<sup>8</sup> adalah pertanyaan yang ditujukan oleh penanya dengan maksud selain mendapatkan jawaban atau menyampaikan sebuah pesan dengan sebuah penyampaian yang lain.

Tujuan yang disampaikan dari gaya bahasa Tajāhul al-'Ārif ada beberapa macam, di antaranya; pengagungan, pengkokohan, perintah, pengingkaran, peringatan, penetapan dan celaan<sup>9</sup>. Contoh dari gaya bahasa Tajāhul al-'Ārif yang memiliki tujuan penetapan seperti dalam surat al-Insyirah ayat pertama ((ألم نشرح ((لك صدرك)), dalam ayat ini terdapat kata tanya yaitu اُ yang berarti apakah. Dalam ayat ini Allah bertanya: ((bukankah Kami telah melapangkan dadamu (wahai Muhammad)?)) pertanyaan ini merupakan bentuk majazi yang memiliki maksud lain yaitu penetapan. Allah SWT bertanya seakan-akan Allah tidak mengetahui jawabannya, akan tetapi Allah Maha mengetahui, Allah menetapkan kepada Nabi Muhammad Saw atas kelapangan dada dalam dirinya, penetapan ini dikemas dalam bentuk gaya bahasa Tajāhul al-'Ārif yang termasuk dari keindahan makna ilmu badi<sup>10</sup>.

Penelitian mengenai Tajāhul al-'Ārif di kalangan masyarakat Indonesia sangatlah sedikit, di antaranya yang dikaji oleh Rahmad dengan artikel yang berjudul TAJĀHUL AL-'ĀRIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap Kalimat-Kalimat Yang Mengandung Uslub Tajāhul al-'Ārif dalam Surah Yasin dan Al-Muluk). Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa terdapat 16 ayat yang mengandung uslub Tajāhul Al-'Ārif dalam surat yasin dan 12 ayat dalam surat Al-Muluk, diantara tujuan penggunaan uslub Tajāhul Al-'Ārif dalam kedua surat ini adalah At-Taubikh (mencela), At-Ta'ajjub (keheranan), Al-Irsyad (menunjukkan sesuatu), At-

<sup>7</sup> ترجمي، "تجاهل العارف في القرآن الكريم: استعمالاته وأغراضه البلاغية and العامري، خورسندي

مكتبة لبنان (1، 1996)، in 2, ed. 2185، "محمد علي النهانوي، "كشاف اصطلاحات الفنون والعلوم

<sup>9</sup> Rahmad, "TAJĀHUL AL-'ĀRIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap Kalimat-Kalimat Yang Mengandung Uslub Tajāhul Al-'Ārif Dalam Surah Yasin Dan Al-Muluk)," *Jurnal UIN Antasari*, n.d.

<sup>10</sup> ترجمي، "تجاهل العارف في القرآن الكريم: استعمالاته وأغراضه البلاغية and العامري، خورسندي

Taqrir (Penegasan), Al-Inkar (mengingkari), Al-istihza' (mengolok-olok), As-Sukhriyyah wat Tahakum (mengejek), At-Taqri' (mencela dengan keras), An-nafi (meniadakan), Al-Wa'iid (ancaman), At-Tahqiir (menghinakan), At-Ta'riidh (menyindir), dan At-Taswiyah (penyamaan)<sup>11</sup>.

Selain itu juga terdapat jurnal yang ditulis oleh Nanang Irfan Nawawi dkk. dengan judul *سورة الأنبياء في الاستفهام* yang bertujuan mengidentifikasi ayat yang mengandung gaya bahasa istifham dan kata tanya serta mengetahui isi maknanya dalam surat al-Anbiya'. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu terdapat 18 lafadz yang mengandung gaya bahasa istifham dengan rincian; istifham yang menggunakan kata tanya hamzah (أ) berjumlah 15 lafadz dengan makna yang berbeda (*al-tashdiiq, al-tahqiir, al-taqriir, al-tashowur, an-nafyi* dan lain-lain). Sedangkan istifham yang menggunakan kata tanya (هَلْ) berjumlah 3 lafadz dengan makna yang berbeda (*al-tashdiiq, al-tahakkum, al-tahqiir, al-tashdiiq*)<sup>12</sup>.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa istifham yang merupakan cabang dari ilmu ma'ani<sup>13</sup> dan menjelaskan tentang ayat istifham secara umum. Penelitian ini mengacu terhadap objek yang sama yaitu surat al-Anbiya'. Akan tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas tentang gaya bahasa Tajāhul al-Ārif yang termasuk dari keindahan makna cabang dari ilmu badi'<sup>14</sup> serta mengungkap makna ayat yang mengandung gaya bahasa Tajāhul al-Ārif yang terdapat di dalam surat al-Anbiya' dengan analisis retorik yang berpusat kepada ayat-ayat istifham majazi atau kalimat interogatif retorika dalam surat ini.

<sup>11</sup> Rahmad, "TAJAHUL AL-ĀRIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap Kalimat-Kalimat Yang Mengandung Uslub Tajahul Al-Ārif Dalam Surah Yasin Dan Al-Muluk)."

<sup>12</sup> Nanang Irfan Nawawi, Aceng Milkillah, and Syamsul Ma'arif, "سورة الأنبياء في الاستفهام," *Kalamuna* 2 (2021): 186–203.

<sup>13</sup> Nawawi, Milkillah, and Ma'arif.

<sup>14</sup> Unwanal Fathi, "تجاهل العارف في سورة الكهف وسورة يونس (دراسة في أسلوب البديع)," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2017.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan (Library Research) yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan tanpa perlu riset lapangan<sup>15</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa kalimat-kalimat istifham majazi atau kalimat interogatif retorika untuk mengetahui ayat mana yang merupakan uslub Tajāhul Al-‘Ārif dan tujuan penggunaannya yang terdapat dalam surat Al-Anbiya’ dengan sumber data sejumlah literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tajāhul Al-‘Ārif merupakan keindahan makna dari cabang ilmu badi’ dalam ilmu balaghah<sup>16</sup>. Tajāhul Al-‘Ārif memiliki kemiripan dengan istifham yaitu diawali dengan kata tanya dan kedua gaya bahasa ini bertujuan untuk bertanya, akan tetapi gaya bahasa Tajāhul Al-‘Ārif disampaikan oleh penanya yang sudah mengetahui jawabannya, dengan maksud atau tujuan tertentu yang ditujukan kepada orang yang diajak bicara sebagaimana yang disampaikan as-Sakkaky<sup>17</sup>.

Secara etimologi Tajāhul Al-‘Ārif adalah seorang yang tahu akan sesuatu namun dirinya berpura-pura bodoh atau tidak tahu<sup>18</sup>. Ilmu ini dinamai Tajāhul Al-‘Ārif oleh Ibnu al-Mu’taz dan memiliki nama lain yaitu *al-I’nat*<sup>19</sup>, ada pula yang menyebutnya dengan sebutan *at-Tasykiik*<sup>20</sup>. Akan tetapi as-Sakkaky menolak sebutan “*Tajāhul Al-‘Ārif*” dikarenakan banyak disandarkan kepada kalam Allah Ta’ala, maka beliau menyebut dengan sebutan “*Sauqu al-Ma’luum Masa’iq Ghairihi*” yaitu menggiring atau membawa hal-hal yang sudah diketahui melalui jalan yang lain karena terdapat suatu alasan<sup>21</sup>.

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>16</sup> “ترحمي،” تجاهل العارف في القرآن الكريم : استعمالاته وأغراضه البلاغية and العامري، خورسندى

”التهانوي، “كشاف اصطلاحات الفنون والعلوم

<sup>17</sup> “ترحمي،” تجاهل العارف في القرآن الكريم : استعمالاته وأغراضه البلاغية and العامري، خورسندى

(القاهرة: دار نهضة مصر، ١٩٩٥) بديع القرآن، ابن أبي الإصبع

<sup>19</sup> 43, no. 2 (2016). دراسات العلوم الإنسانية والاجتماعية، “حسين محمد زعوط، “النكت البلاغية: مفاهيم وآليات

(بيروت، لبنان: دار الكتب العلمية، ١٩٨٧) مفتاح العلوم، ابن أبي بكر محمد بن علي السكاكي

Adapun secara terminologi disebutkan dalam beberapa sumber, diantaranya:

1. Menurut Ibn Abi al-Ishba' yaitu "pertanyaan seseorang yang penanyanya sudah mengetahui jawabannya namun dia berpura-pura bodoh dari orang yang ditanya, agar tersampainya maksud dan tujuan diantaranya: memuji, mencela, penetapan, menghina dan lain-lain"<sup>22</sup>.
2. Menurut kamus istilah balaghah, Tajāhul Al-‘Ārif adalah seorang penyair atau sastrawan yang bertanya sesuatu yang dirinya sudah tahu jawabannya kepada orang yang belum tahu agar orang ini mengetahui betapa besarnya maksud dari sebuah penyerupaan akan sesuatu. Hal ini banyak ditemui dalam syair-syair dan pidato Arab<sup>23</sup>.

Tajāhul Al-‘Ārif disebut juga dengan *apophasis* dan *dubitation*<sup>24</sup>. Tajāhul Al-‘Ārif dalam istilah bahasa Indonesia termasuk dalam salah satu macam kalimat interogatif untuk penegasan, yaitu jenis kalimat interogatif yang tidak membutuhkan respon berupa jawaban langsung dari orang yang ditanyai karena jawaban yang sebenarnya sudah diketahui oleh sang penanya.<sup>25</sup>

Selain untuk penegasan, Tajāhul Al-‘Ārif juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. *at-Taubikh* (celaan)
2. *al-Madah* (pujian)
3. *adz-Dzam* (hinaan)
4. *at-Ta'ajjub* (kagum)
5. *at-Taqriir wa at-Taqrii'* (penegasan dan teguran)
6. *al-linaas* (hiburan)<sup>26</sup>
7. *at-Tadulluhu fi al-Hubb* (menunjukkan rasa cinta)<sup>27</sup>
8. *al-Inkaar* (pengingkaran)
9. *at-Ta'ridh* (sindiran)
10. *al-Irsyad* (memberi petunjuk)

<sup>22</sup> بديع القرآن, الإصبع.

(لبنان: مكتبة لبنان ناشرون, 1993) معجم المصطلحات البلاغية وتطورها, أحمد مطلوب<sup>23</sup>

”التهانوي”, “كشاف اصطلاحات الفنون والعلوم<sup>24</sup>

<sup>25</sup> Sri Rahayu, “KALIMAT INTEROGATIF DAN KALIMAT IMPERATIF DALAM TERJEMAHAN SURAH YASIN,” *SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018, 88.

”حسين محمد زعوط”, “النكت البلاغية: مفاهيم وآليات<sup>26</sup>

(بيروت، لبنان: دار القلم, 1996) البلاغة العربية: أسسها وعلومها وفنونها, عبد الرحمن حسن الميداني<sup>27</sup>

11. *at-tahqiir* (merendahkan)
12. *al-itsbaat* (penetapan)
13. *an-Nafyu* (peniadaan)
14. *al-Amr* (perintah)
15. *at-Tahakkum wa al-Istihzaa'* (menghukumi dan mengolok-olok)
16. *al-Istibaad* (anggapan mustahil) <sup>28</sup>
17. *at-Tahdiid wa al-Wa'iid* (peringatan dan ancaman)
18. *at-Tahdhidh* (anjuran) <sup>29</sup>

Al-Qur'an memiliki banyak gaya bahasa yang indah dan mengandung makna yang dalam. Salah satu surat dalam al-Qur'an yang memiliki kandungan gaya bahasa balaghah yang indah adalah surat al-Anbiya'. Dalam surat ini terdapat banyak macam keindahan makna dan lafadz dari segi keilmuan badi', yang menjadi bahasan dan focus dalam penelitian ini adalah gaya bahasa Tajāhul Al-Ārif.

Ayat-ayat yang mengandung uslub atau gaya bahasa Tajāhul Al-Ārif dalam surat al-Anbiya' memiliki tujuan dan makna yang beraneka ragam, berikut rincian serta analisis dari makna ayat Tajāhul Al-Ārif dalam surat al-Anbiya' ;

1. Surat al-Anbiya ayat ke-3

أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Artinya: "maka apakah kalian menerima sihir, padahal kalian menyaksikannya?", dalam ayat ini terdapat gaya bahasa tajāhul al-ārif, Allah bertanya kepada mereka apakah kalian mau mengikutinya ? seakan-akan Allah tidak mengetahui mereka melakukan sihir, padahal Allah Maha mengetahui akan perbuatan yang mereka lakukan. Tujuan dari gaya bahasa ini adalah *at-Tahdiid wa al-Wa'iid* yang berarti peringatan dan ancaman kepada mereka yang melakukan dan mengikuti sihir<sup>30</sup>. Kata أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ juga

<sup>28</sup> Rahmad, "TAJAHUL AL-ĀRIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap Kalimat-Kalimat Yang Mengandung Uslub Tajahul Al-Ārif Dalam Surah Yasin Dan Al-Muluk)."

(القاهرة: مطبعة السعادة, 1987), in 16 448.

(دمشق: دار الفكر, 2009), 904. <sup>30</sup> وهبة الزحيلي, "التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج"

bertujuan *al-Inkaar* yaitu pengingkaran kepada orang-orang yang mendatangi dan mempercayai sihir<sup>31</sup>.

## 2. Surat al-Anbiya ayat ke-6

مَا آمَنَتْ قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ۗ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Tidak ada (penduduk) suatu kota pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?”, gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* ayat ini adalah ayat *أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ*, tujuan dari ayat ini adalah *al-Inkaar*, Allah bertanya dalam ayatnya “Apakah mereka akan beriman sekiranya melihat mukjizat-mukjizat itu?” dan tentu jawabannya tidak, dan Allah tahu akan hal itu<sup>32</sup>.

## 3. Surat al-Anbiya ayat ke-10

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?”, gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* ayat ini terdapat dalam ayat *أَفَلَا تَعْقِلُونَ*, tujuan dan maksud dari ayat ini adalah *at-Taubikh* dan *al-Inkaar* yaitu celaan dan pengingkaran. Allah bertanya kepada orang-orang Quraisy yang tidak mengimani kitab suci yang Allah turunkan dengan pertanyaan “Maka apakah kamu tiada memahaminya?” dan tentu Allah Maha mengetahui bahwa mereka tidak akan mengimani bahkan memahami kitab suci yang Allah turunkan kepada mereka yaitu al-Qur’an<sup>33</sup>. Dalam tafsir Al-Qosimi disebutkan bahwa pertanyaan ini bukti pengingkaran Allah kepada mereka yang tidak mentadaburi dan memahami perkara-perkara dalam Kitab Allah<sup>34</sup>.

(دار الكتب العلمية، ٢٠٠٣، Beirut)، محمد جمال الدين القاسمي، “تفسير القاسمي المسمى محاسن التأويل 576.

32. الزحيلي، “التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج

33. الزحيلي.

34. القاسمي، “تفسير القاسمي المسمى محاسن التأويل

## 4. Surat al-Anbiya ayat ke-30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu merupakan suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tiada juga beriman?”. Dalam ayat ini terdapat dua gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif*, kalimat pertama terdapat dalam ayat *أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا* dan kalimat kedua *أَفَلَا يُؤْمِنُونَ*. Tujuan dari gaya bahasa kalimat pertama adalah pengingkaran dan kagum, sedangkan kalimat kedua bertujuan pengingkaran<sup>35</sup>.

Ayat ini memiliki dua gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* yang bermaksud dalam satu hal yaitu pengingkaran. Allah bertanya dalam ayatnya seakan akan Allah tidak tahu jawabannya, padahal Allah maha Mengetahui jawaban atas apa yang Allah tanyakan. Bahwa orang-orang kafir tidak tahu bahwa dahulu bumi dan langit itu adalah satu, sebelum berpisah seperti sekarang. Begitupula pengingkaran bahwa orang-orang kafir tidak mengimani Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.

## 5. Surat al-Anbiya ayat ke-34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ ۖ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

Artinya: “Kami tidak akan menjadikan hidup abadi bagi seorang pun sebelum kamu (wahai Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?”. Ayat ini memiliki gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* yaitu dalam kalimat *أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ*, dan tujuan dari gaya bahasa ini adalah pengingkaran<sup>36</sup>.

”الزحيلي، “التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج”<sup>35</sup>

”طنطاوي، “تفسير الوسيط للقرآن الكريم”<sup>36</sup>

Allah swt bertanya seakan-akan Allah tidak tahu bahwa semua manusia pasti akan mati di dunia dan tidak ada yang kekal di dalamnya. Namun pertanyaan ini bermaksud untuk mengingkari orang-orang kafir yang merasa diri mereka akan terus hidup dan Nabi Muhammad akan mati. Padahal semua orang pasti akan mati seperti Nabi Muhammad<sup>37</sup>.

#### 6. Surat al-Anbiya ayat ke-43

أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ

Artinya: “Atau adakah mereka memiliki tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami. Tuhan-tuhan itu tidak akan sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka akan dilindungi dari (azab) Kami itu?”. Gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* dalam ayat ini yaitu *أَمْ لَهُمْ آلِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا*, tujuan dari gaya bahasa ini adalah pengingkaran<sup>38</sup>.

Pengingkaran dalam ayat ini dikemas dalam bentuk pertanyaan dari Allah swt kepada Nabi Muhammad: adakah mereka memiliki tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami?, Allah Maha Mengetahui akan hakikat tidak adanya tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Allah bertanya seakan-akan tidak tahu bahwa ada tuhan yang dapat menolong mereka dari azab Allah. Tentu pengingkaran akan hal ini Allah sampaikan dalam gaya bahasa yang indah dalam ayat al-Qur’an yang mulia.

#### 7. Surat al-Anbiya ayat ke-44

بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۗ أَفَهُمُ  
الْعَالِيُونَ

القاهرة: ( 1st ed. تفسير الجلالين, جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي and جلال الدين محمد بن أحمد المحلي<sup>37</sup> (دار الحديث, ٢٠٠١).

”طنطاوي,“تفسير الوسيط للقرآن الكريم<sup>38</sup>



Artinya: “Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?”. Pada ayat ini disebutkan gaya bahasa tajāhul al-‘ārif dalam kalimat *أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ*, tujuan dari tajāhul al-‘ārif dalam ayat ini adalah celaan dan pengingkaran sebagaimana tersebut dalam tafsir al-Qosimi.

Celaan dan pengingkaran ini datang kepada orang-orang yang mengingkari kitab suci Allah yaitu al-Qur’an. Allah berpura-pura bertanya: Maka mengapakah kamu mengingkarinya?, padahal Allah Maha Mengetahui sebab pengingkaran mereka kepada al-Qur’an. Hal ini merupakan bentuk celaan serta pengingkaran yang dalam kepada diri orang-orang yang tidak percaya dan mengimani turunnya kitab Allah<sup>43</sup>.

#### 9. Surat al-Anbiya ayat ke-66

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

Artinya: “Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?”. Gaya bahasa tajāhul al-‘ārif pada ayat ini terdapat pada firman Allah swt: *أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ*, dan tujuan dari gaya bahasa ini adalah pengingkaran<sup>44</sup>.

Allah swt berfirman melalui lisan nabi Ibrahim yang bertanya kepada kaumnya: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?, Allah telah tahu bahwasannya kaum nabi Ibrahim menyembah sesuatu yang tidak akan memberikan manfaat dan tidak pula mudharat, maka Allah mengingkari hal itu dengan pertanyaan yang disebutkan dalam ayat ini.

<sup>43</sup> القاسمي, “تفسير القاسمي المسمى محاسن التأويل

”الزحيلي, “التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج

## 10. Surat al-Anbiya ayat ke-67

أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?”. Ayat ini mengandung gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* yaitu pada kalimat *أَفَلَا تَعْقِلُونَ*, Adapun tujuan yang dimaksudkan dari pertanyaan di dalam ayat ini adalah pengingkaran sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Munir<sup>45</sup>.

Tujuan pengingkaran ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan dari Allah kepada orang-orang yang menyembah kepada selain-Nya. Allah bertanya-tanya seakan-akan tidak tahu, namun Allah swt maha Mengetahui bahwa mereka tidak memahami bahwa hanya Allah swt yang berhak disembah.

## 11. Surat al-Anbiya ayat ke-80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

Artinya: “Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”. Gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* disebutkan dalam kalimat *فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ*, ayat *tajāhul al-‘ārif* ini memiliki tujuan perintah dan anjuran sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir al-Qosimi.

Perintah dan anjuran dari Allah swt kepada hamba-Nya dikemas dalam bentuk pertanyaan dan gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif*. Allah swt sebenarnya mengetahui bahwa banyak hamba-Nya yang belum mensyukuri atas nikmat-nikmat yang Allah berikan. Oleh karena itu, Allah berfirman: “Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)”.

---

<sup>45</sup> الزحيلي.

## 12. Surat al-Anbiya ayat ke-108

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: “Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)”. Gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* dalam ayat ini terdapat dalam kalimat tanya *فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ*, dalam tafsir al-Qosimi disebutkan bahwa ayat ini merupakan kalimat tanya yang mengandung gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* dengan tujuan perintah dan anjuran<sup>46</sup>.

Allah swt. telah mengetahui bahwa mereka belum berserah diri kepada-Nya, maka datanglah pertanyaan ini seakan-akan Allah tidak mengetahui bahwa mereka belum berserah diri kepada-Nya. Ayat ini bertujuan sebagai perintah dan anjuran kepada mereka yang belum berserah diri kepada Allah dengan perkataan “maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)”.

## 13. Surat al-Anbiya ayat ke-109

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۖ وَإِنْ آذَرِي أَقْرَبُ ۚ أَمْ بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ

Artinya: “Jika mereka berpaling, maka katakanlah: “Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?”. Ayat ini memiliki gaya bahasa *tajāhul al-‘ārif* yaitu dalam kalimat *فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۖ وَإِنْ آذَرِي أَقْرَبُ ۚ أَمْ بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ*, dan tujuan dari kalimat ini yaitu *al-irsyad* (memberi petunjuk)<sup>47</sup>.

Dalam ayat ini Allah swt berpura-pura tidak mengetahui kapan terjadinya azab atau hari kiamat dengan bertanya “apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?”. Allah swt dalam ayat ini bertujuan untuk memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan hamba-Nya agar bersiap-siap untuk menghadapi datangnya azab dan hari kiamat.

<sup>46</sup>القاسمي، “تفسير القاسمي المسمى محاسن التأويل

”طنطاوي، “تفسير الوسيط للقرآن الكريم

#### **D.Kesimpulan**

Gaya bahasa tajāhul al-‘ārif termasuk salah satu kajian penting dalam ilmu balaghah yang memperindah makna dari kalimat-kalimat bahasa Arab khususnya dalam al-Qur’an. Keindahan gaya bahasa dalam al-Qur’an sangatlah penting untuk dibahas di era modern, banyak macam gaya bahasa yang perlu diperdalam dalam al-Qur’an sehingga hal ini menambahkan pemahaman seseorang dan keilmuannya dalam bidang bahasa Arab. Tajāhul al-‘ārif merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada seseorang yang penanyanya sudah mengetahui akan jawabannya. Tujuan dari tajāhul al-‘ārif diantaranya celaan, pujian, pengingkaran, penegasan, teguran, perintah, larangan dan lain-lain.

Surat al-Anbiya’ memiliki macam gaya bahasa balaghah yang diantaranya adalah tajāhul al-‘ārif. Dalam surat ini terdapat 18 ayat kalimat tanya yang 5 diantara bukan dari gaya bahasa tajāhul al-‘ārif, sedangkan 13 ayat merupakan gaya bahasa tajāhul al-‘ārif. Dari 13 ayat ini peneliti mendapati 15 kalimat mengandung tajāhul al-‘ārif, dengan kata lain terdapat 2 ayat yang di dalamnya 2 bentuk pertanyaan. Adapun tujuan dari gaya bahasa tajāhul al-‘ārif dalam surat al-Anbiya’ yaitu: pengingkaran, peringatan, ancaman, kagum, penegasan, teguran, perintah, anjuran dan memberi petunjuk.

### Daftar Pustaka

- Bahriannuur, Muhammad. "Istifham Dalam Surah Asy-Syu'ara: Studi Analisis Balaghah Dan Pendidikan (Doctoral Dissertation)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Fathi, Unwanal. "تجاهل العارف في سورة الكهف وسورة يونس (دراسة في أسلوب البديع)." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2017.
- Inah, Ety Nur. "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013).
- Mulyawan, Sopwan. "Studi Ilmu Ma'ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin." *Holistik* 12, no. 2 (2011).
- Nawawi, Nanang Irfan, Aceng Milkillah, and Syamsul Ma'arif. "الاستفهام في سورة الأنبياء." *Kalamuna* 2 (2021): 186–203.
- Rahayu, Sri. "KALIMAT INTEROGATIF DAN KALIMAT IMPERATIF DALAM TERJEMAHAN SURAH YASIN." *SKRIPSI Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2018, 88.
- Rahmad. "TAJAHUL AL-'ARIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap Kalimat-Kalimat Yang Mengandung Uslub Tajahul Al-'Arif Dalam Surah Yasin Dan Al-Muluk)." *Jurnal UIN Antasari*, n.d.
- Rohmayani, Yani. "BEBERAPA CONTOH GAYA BAHASA AL QURAN DALAM KONTEKS ILMU BAYAN." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 2019.
- Setiawan, Muhammad Yusuf. "Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (Uslub Al-Amr)." *El-Jaudah* 2, no. 2 (2021): 16.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- الإصبع, ابن أبي. *بديع القرآن*. القاهرة: دار نهضة مصر, ١٩٩٥.
- مكتبة لبنان, ٢٠١٨. ١. "التهانوي, محمد علي." *كشاف اصطلاحات الفنون والعلوم* ١٩٩٦.
- دمشق: دار. "الزحيلي, وهبة." *التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج* In 15, 10th ed., 904.

الفكر, ٢٠٠٩.

السكاكي, ابن أبي بكر محمد بن علي. *مفتاح العلوم*. بيروت, لبنان: دار الكتب العلمية, ١٩٨٧.

سمية ترحمي. "تجاهل العارف في القرآن الكريم: and العامري, شاكرا, محمود خورسندي

استعمالاته وأغراضه البلاغية." *مجلة دراسات في اللغة العربية وآدابها*, فصلية محكمة ٨

(2012).

القاسمي, محمد جمال الدين. "تفسير القاسمي المسمى محاسن التأويل In 7, 2nd ed., 576.

Beirut: ٢٠٠٣, دار الكتب العلمية.

جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي. *تفسير* and المحلي, جلال الدين محمد بن أحمد

القاهرة: دار الحديث, ٢٠٠١. *الجلالين* st ed.

الميداني, عبد الرحمن حسن. *البلاغة العربية: أسسها وعلومها وفنونها*. بيروت, لبنان: دار القلم,

١٩٩٦.

حسين محمد زعطوط. "النكت البلاغية: مفاهيم وآليات." *دراسات العلوم الإنسانية والاجتماعية*

٤٣, no. 2 (2016).

القاهرة: مطبعة السعادة, In 16, 448. "طنطاوي, محمد سيد. "تفسير الوسيط للقرآن الكريم

١٩٨٧.

مطلوب, أحمد. *معجم المصطلحات البلاغية وتطورها*. لبنان: مكتبة لبنان ناشرون, ١٩٩٣.